

DUNIA-DUNIA POSTMODERN DALAM NOVEL *LARUNG*

Pujiharto

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dunia-dunia postmodern dalam novel *Larung* dengan teori fiksi postmodern dari Brian McHale. Teori ini berpandangan bahwa dominan fiksi postmodern bersifat ontologis. Ontologi dimaksud didefinisikan sebagai deskripsi tentang sebuah semesta dan dibatasi pengertiannya pada beberapa teori ontologi sastra, yaitu teori heterokosmos, teori romantika Jerman, teori heteronomous dan tindak konstitutif pembaca Roman Ingarden, dan teori-teori dunia mungkin.

Untuk menjelaskan sifat dominan ontologis tersebut, McHale menerapkan model objek semiotika yang terdiri atas dunia-dunia, konstruksi, kata-kata, dan pendasaran. Penelitian ini memfokuskan pada salah satunya, yaitu dimensi dunia-dunia. Dunia-dunia ini direpresentasikan dalam pluralisme ontologis yang meliputi zona, dunia fiksi ilmiah, dunia fiksi fantastik, dan realitas historis.

Setelah dilakukan penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut. Dalam hal zona, di dalam *Larung* terdapat dua strategi, yaitu penyisipan dan misatribusi. Strategi penyisipan tampak dalam diciptakannya sebuah zona baru berwujud gua. Strategi misatribusi tampak dalam pamparodian terhadap citra Dukuh Lemah Tulis. Dari dunia fiksi ilmiah, *Larung* mengeksplorasi motif pemindahan waktu dalam wujud inovasi sosial dan institusional dari inovasi teknologi internet. Dari dunia fiksi fantastik, *Larung* menyerap struktur dunia fantastik sebagai bagian dari pembangun struktur ceritanya. Struktur dimaksud meliputi (1) keragu-raguan hubungan antara dunia normal dan dunia paranormal. Struktur dasar itu kemudian menciptakan (2) kebiasaan yang terjadi dalam hubungan antara dunia normal dan dunia paranormal, (3) perlawanan dari normal kepada dunia paranormal, (4) dari "dunia" ke dunia, dan (5) fantastik yang dipindahkan. Dalam hubungannya dengan realitas historis, *Larung* melakukan pengkontradiksian terhadap sejarah resmi yang meliputi (1) peristiwa 1965, (2) peristiwa 27 Juli 1996, (3) PRD; menciptakan fantasi historis, yaitu pemakaian keparanormalan Suprihatin oleh Presiden Suharto; juga menciptakan sejarah fantastik: peristiwa 1965 diceritakan oleh dua orang paranormal, Adnyani dan Suprihatin. Berbagai pola hubungan di atas memunculkan pluralitas ontologis dunia-dunia novel *Larung*.

Kata kunci: fiksi postmodern, dominan ontologis, dunia-dunia

POSTMODERNIST WORLDS IN *LARUNG* NOVEL

Pujiharto

ABSTRACT

This study aims to describe postmodernist worlds in *Larung* novel on the basis of Brian McHale's postmodernist fiction theory. This theory says that the dominant of postmodernist fiction is ontological. Ontology is defined as a description of a universe, but this study limits in some theories of literary ontology, such as heterocism, German romantics, Roman Ingarden, and possible worlds theories.

In order to explain the ontological dominant, McHale applies model of semiotic object which consist of worlds, construction, words and groundings. This study, then, focused on one of them, which is worlds' dimension. These worlds are represented in ontology pluralism that consist of zone, worlds of science fiction, worlds of fantastic fiction, and historical reality.

The study result shows that, in the zone, *Larung* applied the strategy of interpolation and misattribution. In the interpolation is invented a new zone that created in the form of cave. Misattribution appeared in the parody toward Dukuh Lemah Tulis' image. From science fiction, *Larung* explored motif of temporal displacement in the forms of social and institutional innovation through technological innovation of internet. From fantastic fiction, *Larung* has absorbed fantastic structure as a part of development of story structure. The structure included (1) hesitation of the relation between normal and paranormal world. This structure, then, created (2) banality has happened in normal and paranormal world relationship, (3) resistance from normal to paranormal world, (4) from "worlds" to worlds, and (5) displaced fantastic. In the relation of historical reality, *Larung* did contradiction towards official history which consist of social revolution—1965 event, (2) Indonesian Democration Party Jakarta Branch Office terrorised—July 27, 1996 event, (3) Republic Democracy Party; created a historical fantasy, that is the use Suprihatin's paranormal by President Suharto; and created fantastic history too: 1965 event is narrated by two paranormals, Adnyani and Suprihatin. Those various of relation patterns bring about ontological plurality of worlds of *Larung* novel.

Key words: postmodernist fiction, ontological dominant, worlds.